Pola Strategi Komunikasi Sukaryo Adi Putro Berkomunikasi dengan Orang Dalam Gangguan Jiwa di Pati

***Vega Faisal Amri[1]**
[1]Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
Email: danangvegafamri@gmail.com[1]

DOI: https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1176

Article Info

Article history:
Received : 07-05-2024
Revised : 28-05-2024
Accepted : 31-05-2024

ABSTRACT

Communication strategy patterns play a crucial role in the management of People with Mental Disorders (PMD), particularly in the processes of self-identification, reintegration with their families, and assistance in accessing appropriate healthcare and rehabilitation services. The lack of effective communication approaches often becomes a significant barrier to facilitating medical treatment at Mental Hospitals (RSJ) or Regional Public Hospitals (RSUD) and to placing individuals in Social Rehabilitation Centers. This study employed a qualitative research method using the Stimulus–Response (S–R) Communication Theory derived from the field of psychology. Data were collected through direct observation and interaction with PMD to examine the responses elicited by specific communication stimuli. The findings indicate that stimulus–response–based communication strategies are effective in engaging individuals with mental disorders. Both internal and external stimuli were able to elicit affective, cognitive, and psychomotor responses from PMD. These responses facilitated the processes of self-identification and acceptance of medical treatment and rehabilitation efforts. The implementation of appropriate communication strategies contributes to the development of more adaptive relationships with PMD, thereby supporting successful family reintegration and placement in appropriate social rehabilitation facilities.

Keywords: *Communication, Communication Strategy Patterns, PMD*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). Copyright ©2024 TheAuthor(s).

ABSTRAK

Pola strategi komunikasi memiliki peran penting dalam penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), terutama dalam proses identifikasi diri, pemulangan kepada keluarga, serta pendampingan untuk mendapatkan layanan kesehatan dan rehabilitasi yang layak. Kurangnya pendekatan komunikasi yang tepat sering menjadi hambatan dalam upaya membawa ODGJ berobat ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) atau Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan menempatkannya di Panti Rehabilitasi Sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Teori Komunikasi Stimulus–Respons (S-R) yang berasal dari disiplin ilmu psikologi. Data diperoleh melalui observasi dan interaksi langsung dengan ODGJ untuk memahami respons yang muncul akibat stimulus komunikasi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis stimulus–respons efektif dalam berinteraksi dengan ODGJ. Stimulus yang digunakan meliputi stimulus internal dan eksternal, yang mampu memunculkan respons afektif, kognitif, dan psikomotorik pada ODGJ. Respons tersebut memudahkan proses identifikasi diri serta penerimaan terhadap upaya pengobatan dan rehabilitasi. Penerapan strategi komunikasi yang tepat membantu membangun hubungan yang lebih adaptif dengan ODGJ, sehingga mendukung keberhasilan pemulangan ke keluarga dan penempatan di fasilitas rehabilitasi sosial yang layak.

Kata Kunci: Komunikasi, Pola Strategi Komunikasi, ODGJ

**Corresponding author :*
Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
Jl. Raya Pati - Tayu No.KM.20, Kedung, Purworejo, Kec. Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah
Email : danangvegafamri@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. (Azehari & Khotimah, 2015)

Pola komunikasi yang salah sering dilakukan keluarga atau masyarakat kurang diterima oleh penderita gangguan jiwa, disebabkan pola-pola komunikasi ada yang mereka sampaikan dengan bahasa yang kurang sopan atau bahasa yang kurang dipahami ODGJ dan kedekatan antara keluarga dengan ODGJ. Pola komunikasi dengan pesan positif berupa ajakan untuk dibawa ke panti Rehabilitasi Sosial berobat atau dibersihkan, kendatipun sudah disampaikan dengan baik, respon yang diperlihatkan ODGJ adalah respon negatif, sehingga keluarga atau masyarakat takut berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa. Timbulnya respon pola komunikasi negatif dari penderita gangguan jiwa membuat rasa trauma sehingga mereka takut untuk berkomunikasi.

Permasalahan ODGJ dalam masyarakat disebabkan orang-orang atau keluarga kurang mengetahui bagaimana cara melakukan pola strategi komunikasi yang baik sehingga tidak mendapatkan tujuan dalam berkomunikasi. Kurangnya pengetahuan menjadi masalah dari keluarga ODGJ bagaimana penanganan keluarga atau saudaranya yang sedang mengalami gangguan jiwa, keadaan tersebut membuat masyarakat lemah dalam melakukan pola strategi komunikasi dengan ODGJ. Efek kesalahan dari pola strategi komunikasi yang menjadi stimulus dan membuat respon ODGJ menjadi negatif.

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

Solusi dari permasalahan ODGJ dari keluarga atau masyarakat selalu memilih cara aman dengan melakukan pengobatan alternatif ke dukun dari pada pengobatan secara medis dan ada yang memasung di belakang rumah. Masalah yang dialami setiap ODGJ berbeda-beda seperti masalah ekonomi, genitas, hubungan pribadi, kehilangan keluarganya, kesurupan roh, atau kurang pengetahuan mengenai penanganan dan pengobatan ODGJ. Sehingga keluarga ODGJ ada yang dibiarkan lepas di jalanan atau dipasung dan dikucilkan tidak diajak berkomunikasi sama sekali, penyebabnya adalah pola strategi komunikasi yang kurang efektif.

Kehadiran Sukaryo Adi Putro di tengah masalah ODGJ di Pati dan sekitarnya membawa dampak positif karena kepeduliannya memanusiakan manusia, sehingga mampu merayu dan membersihkan ODGJ hingga bersih. Tidak hanya sampai membersihkan saja tapi Sukaryo Adi Putro mampu berkomunikasi hingga ODGJ mendapatkan hak fasilitas pengobatan dan memulangkan ODGJ kepada keluarga.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Metode ini sering digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dalam media, dengan menitikberatkan pada penelitian kepustakaan yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, *layout*, ilustrasi, dan sebagainya. (Arikunto, 2010) Metode analisis isi digunakan untuk telaah isi dari suatu dokumen, (Soejono & Abdurrahman, 2000) dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah konten Sukaryo Adi Putro yang tersebar kanal *YouTube* yang membahas tema terkait.

Menurut Krippendorf, (Soejono & Abdurrahman, 2000) analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dan sahih berdasarkan konteksnya, sedangkan

menurut R. Holsty, (Soejono & Abdurrahman, 2000) kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Dalam konteks penelitian ini, unsur konteks dari metode analisis isi harus memperhatikan konteks dari data yang dianalisis, yaitu konten Sukaryo Adi Putro.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui riset menggunakan teori analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen penting dalam konten Sukaryo Adi Putro. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran terperinci tentang implikasi pola komunikasi stimulus-response (S-R) terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hasil analisis data akan disajikan secara sistematis melalui penyajian data yang jelas dan terstruktur. Temuan-temuan dari analisis isi akan diinterpretasikan untuk memahami implikasi pola komunikasi stimulus-response (S-R) terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Stimulus-Response

Istilah pola komunikasi secara umum dipahami sebagai model, padahal sebenarnya sama, yaitu sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk hubungan atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, sehingga proses komunikasi yang berbeda dapat digunakan untuk menemukan model komunikasi yang sesuai dan mudah digunakan.

Ditinjau dari kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan kata gabungan dari kata "*stratus*" atau tentara dengan

"ego" atau pemimpin. Strategi memiliki landasan atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju atau diinginkan. Pada dasarnya strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (Effendy, 2005) Strategi komunikasi adalah perencanaan dan managemen yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan strategi komunikasi peran pentingnya ada pada komunikator yaitu Sukaryo Adi Putro dan komunikan yaitu Orang Dalam Gangguan Jiwa.

Pola strategi komunikasi dapat diartikan sebagai model atau bentuk perencanaan yang dilakukan komunikator untuk mencapai kesamaan pesan dengan komunikan. Jika ditinjau Teori Stimulus-Respons (S-R) Ivan Petrovich Pavlov tahun (1849-1936), pola strategi komunikasi yang disampaikan kepada komunikanya adalah bentuk dari stimulus yang akan digunakan berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa, sedangkan respons dari pola strategi komunikasinya didapatkan dari penderita gangguan.

Stimulus adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat memengaruhi tanggapan individu. Isi pesan dan pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro dipandang sebagai obat (stimulus) yang disuntikkan ke dalam pembuluh komunikan, yang kemudian diasumsikan akan respon seperti yang diharapkan. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Dalam teori S-R (Stimulus-Respons) stimulus dibagi menjadi 2: Pertama, Stimulus internal adalah stimulus yang berasal dari diri dan kepribadiaan. Kedua, Stimulus eksternal adalah stimulus yang

berasal dari lingkungan disekitar. Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi. Respon (*response*) merupakan rangsangan atau stimulus yang timbul sebagai akibat dari perilaku komunikasi setelah. menerima pesan.

Strategi Komunikasi Sukaryo Adi Putro

Dalam pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro stimulus internalnya mengidentifikasi ODGJ dengan menanyai nama, asal, dan orang tuanya, bentuk/pola strategi komunikasi yang dilakukan Sukaryo Adi Putro agar menghasilkan respon dengan melakukan salam, salaman, senyum.

Pertama, kegiatan mengidentifikasi ODGJ. Sukaryo Adi Putro dalam melakukan komunikasi dengan penderita gangguann yang ada dijalan adalah untuk mengetahui identitas ODGJ, sehingga nantinya setelah video tayang di kanal YouTube dan Facebook Sinau Hurip mendapatkan respon dari *viewers*-nya. Setelah dikenali orang *viewers* baik dari tetangga, saudara atau keluarga bisa dipulangkan bertemu dengan keluarga. Selain itu, dalam media YouTube Sinau Hurip yang diunggah pada tanggal 10 Mei 2023.



Gambar 1: Sukaryo Adi Putro menanyai nama, orang tua dan daerah asal.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

Kedua, memberikan salam. Sukaryo Adi Putro mengatakan bahwa bentuk salam yang diucapkan kepada setiap penderita gangguan jiwa karena dirinya seorang muslim, dengan salam bentuk sebagai do‟a dan memanusiakan manusia pada umumnya. Salam yang dilakukan Sukaryo Adi Putro adalah bagian stimulus awal bentuk pola strategi komunikasi yang dibangun dengan orang dalam gangguan jiwa, mengucapkan salam merupakan bentuk sederhana yang jarang orang melakukannya. Seperti yang dilakukan Sukaryo Adi Putro dengan ODGJ di Tayu pada 24 Juli 2022 melakukan stimulus di awal pertemuan dengan salam, dengan stimulus salam maka akan mengetahui respons awal dari penderita gangguan jiwa.



Gambar 2: Sukaryo melakukan salam diawal pertemuan
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Setelah melakukan stimulus salam diawal pertemuan antara Sukaryo Adi Putro dengan ODGJ maka ODGJ memberikan sebuah respons, sehingga Sukaryo Adi Putro bisa menyimpulkan karakter dari respon yang diberikan.

Ketiga, Salaman berjabat tangan (berjabat tangan) salah satu stimulus pola strategi komunikasi yang selalu dilakukan Sukaryo Adi Putro terus menerus. Berjabat tangan merupakan simbol bentuk hubungan dari persaudaraan, selain itu juga merupakan bagian dari salah satu etika atau kesopanan seseorang. Seperti gambar berikut Sukaryo Adi Putro bersalaman dengan beberapa penderita gangguan jiwa.



Gambar 3: Sukaryo Adi Putro bersalaman dengan penderita gangguan jiwa di trangkil 10 Oktober 2022.
Sumber: YouTube Sinau Hurip



Gambar 4: Sukaryo Adi Putro bersalaman dengan ODGJ di sekitar makam Syaikh Jangkung 06 Oktober 2022.
Sumber: YouTube Sinau Hurip



Gambar 5: Sukaryo Adi Putro bersalaman dengan ODGJ Rumahan 24 Mei 2022.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Sukaryo Adi Putro melakukan salaman atau berjabat tangan, hal itu dilakukan adalah bentuk membangun hubungan pertemanan atau persaudaran sesama manusia. Terkadang salaman yang dilakukan berulang untuk menundukan penderita gangguan jiwa agar mengikuti perintah. (Putro, 2023)

Keempat, Senyum. Senyum merupakan komponen gerakan wajah yang berhubungan dengan dan disebabkan oleh perasaan bahagia atau senang. Sesuatu yang membuat seseorang merasa senang dan bahagia akan menghasilkan senyuman, kecuali jika orang tersebut ingin menutupi atau menghambat timbulnya senyum. (Hasanat, 1996) Sukaryo Adi Putro selalu memberikan stimulus senyum kepada penderita gangguan jiwa seperti gambar berikut.



Gambar 6: Sukaryo Adi Putro senyum dengan ODGJ 01 Mei 2023.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Senyum memberikan rangsangan kepada orang gangguan jiwa berpikiran positif. Sukaryo Adi Putro mengatakan bahwa bentuk atau pola yang dilakukan selalu berulang salah satunya adalah senyum.

Selanjutnya terkait stimulus internal/ *Unconditioned Stimulus* dari pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro, selanjutnya peneliti akan menjelaskan stimulus eksternal/*Conditioned Stimulus* (CS) pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro yang timbul tidak secara alamiah dari diri Sukaryo Adi Putro. Stimulus eksternal itu berupa memeluk dari samping, memberikan rokok dan pola tindakan tegas terukur. **Memeluk dari samping** Sukaryo Adi Putro ketika menjalankan pola strategi komunikasinya dengan penderita gangguan jiwa rumahan ataupun ODGJ jalanan melakukan stimulus eksternal, hal itu agar bisa mendapatkan respon yang efektif. Sukaryo Adi Putro melakukan stimulus pola strateginya dengan memeluk dari samping untuk mendapatkan maksud dan tujuannya, yaitu bisa membawa paksa penderita gangguan ke RSJ/panti rehabilitasi sosial atau aman dari respon perlawanan negatif ODGJ. seperti gambar berikut:



Gambar 7: Sukaryo Adi Putro memeluk dari samping ODGJ di Margoyoso 14 Juli 2022.
Sumber: YouTube Sinau Hurip



Gambar 8: Sukaryo Adi Putro memeluk dari samping ODGJ di Tambakromo 12 Juni 2022
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Sukaryo Adi Putro melakukan stimulus pola strategi komunikasi memeluk penderita gangguan jiwa yang ditemui bersikap agresif, sehingga untuk menjaga keamanan diri dan orang banyak maka harus direncanakan dengan baik. Ketenangan penderita gangguan jiwa merupakan hal yang harus diutamakan Sukaryo Adi Putro, dengan ketenangan jiwa ODGJ akan memberikan komunikasi yang positif. (Putro, 2023) Sukaryo Adi Putro dalam memberikan stimulus eksternal pola strategi komunikasinya sehingga mendapatkan respon positif dengan memberikan rokok. Seperti gambar berikut:



Gambar 9: Sukaryo Adi Putro memberikan rokok ODGJ di depan RSK Tayu.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Pemberian rokok adalah stimulus agar penderita gangguan jiwa mau berkomunikasi dan pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro bisa mendapatkan respon yang inginkan.

Pola Tindakan Tegas Terukur

Penderita gangguan jiwa memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda. Penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator terkadang diasumsikan sesuatu yang mengganggu sehingga membuat komunikasi mengalami masalah. Oleh karena itu Sukaryo Adi Putro memberikan stimulus eksternal dengan pola strategi komunikasi tindakan tegas terukur. Seperti yang dilakukan Sukaryo Adi Putro ketika berkomunikasi dengan Reni.



Gambar 10: Sukaryo Adi Putro memberikan ucapan tegas.

Sumber: YouTube Sinau Hurip

Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa pola tegas terukur, tindakan tegas terukur yang dilakukan Sukaryo Adi Putro disebabkan penderita gangguan jiwa sudah tidak bisa menerima pendekatan humanistik.Pola strategi tegas terukur dilakukan Sukaryo Adi Putro terhadap Reni atau ODGJ yang lain supaya tidak ada ruang untuk mengatakan „tidak" semisal mau diobatkan atau dibawa ke RSJ/Panti Rehabilitasi Sosial. (Putro, 2023)

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan tentang stimulus (rangsangan) yang digunakan untuk pola strategi komunikasi

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

Sukaryo Adi Putro ada 2 macam yaitu stimulus internal dan stimulus eksternal. Pertama yaitu stimulus internal pola strategi komunikasi berupa mengidentifikasi ODGJ (menanyai nama, asal, dan orang tuanya), salam, salaman (berjabat tangan) dan senyum. Kedua stimulus eksternal yaitu memeluk dari samping, memberikan rokok dan pol tindakan tegas terukur.

Respon (*Response*)

Respon yang dilakukan oleh seorang penderita gangguan jiwa dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui agar komunikator yaitu Sukaryo Adi Putro yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon ODGJ terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, Respon internal merupakan respon yang berasal dari diri komunikan baik jasmani dan rohani. Respon yang menjadi karakter kepribadian dari komunikan tanpa ada pengaruh eksternal. Contohnya adalah Indah, ODGJ rumahan yang berdomisili di Wedarijaksa yang harus dibawa berobat segera.



Gambar 11: Sukaryo Adi Putro beserta istri dan ODGJ Indah
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Indah adalah ODGJ Sukaryo Adi Putro yang memiliki respon pribadi yang tertutup, stimulus dari pola strategi komunikasi kurang diterima dengan baik, sehingga respon yang diterima tidak sesuai harapan. Penyebab utamanya adalah faktor internal dari individu Indah yang agamis tidak mau berkomunikasi dengan lawan jenis. (Putro, 2023)

Kedua, Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari situasi keadaan komunikan baik budaya, norma dan aturan. Contohnya ketika Sukaryo Adi Putro mendapatkan respon eksternal dari Aziz, disebabkan lingkungan Aziz kurang mendukung melakukan respon positif.



Gambar 12: Sukaryo Adi Putro mendapatkan respon eksternal.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Respon eksternal berupa pukulan yang dibuat Aziz merupakan faktor lingkungan yang mendukung, lingkungan yang kumuh dan jarang terjadinya interaksi komunikasi yang positif antara Aziz dengan keluarga. Respon-respon yang diberikan penderita gangguan jiwa dibedakan menjadi 3 macam: Respon kognitif adalah respons yang ditampilkan berdasarkan pada pemikiran tentang objek sikap yang tampil sebagai ekspresi verbal maupun nonverbal. Sesuatu yang menggambarkan pemikiran yang keluar ketika komunikan mendapatkan sebuah pesan komunikasi, pada dasarnya repon kognitif adalah komunikasi persuasif.



Gambar 13: Sukaryo Adi Putro dengan Ibu Sukani 17 Desember 2020 di Pakis, Tayu
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Sukaryo Adi Putro memberikan stimulus dengan pendekatan humanis mengucapkan salam, bersalaman dan mengajak untuk dimandikan agar bersih kembali.Sukaryo Adi Putro berhasil membujuk Ibu Reni untuk keluar dari tempatnya, respon kognitif yang diberikan Ibu Sukani mengiyakan tetapi nanti harus diberikan uang.

Respon Afektif Mengacu pada evaluasi dan perasaan baik yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis, misalnya mengatakan "Saya merasa jijik dengan makanan itu", dan dengan reaksi nonverbal "menutup hidung". Respon Afektif yang dirasakan Sukaryo Adi Putro yaitu ketika Umar ODGJ asal Pati yang diunggah di kanal YouTube Sinau Hurip pada 21 April 2021.



Gambar 14: Sukaryo Adi Putro bertemu dengan Umar di Desa Sukoharjo.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Sukaryo Adi Putro mendapatkan respon afektif ketika melakukan pola strategi komunikasinya dengan Umar, bentuk respon yang diberikan yaitu membenarkan ucapakan Sukaryo Adi ketika mengucapkan kata-kata yang salah, dan Umar membenarkan ketika harus menjaga orang tua ketika masih hidup.

Respons psikomotorik. Mengacu pada ekspresi niat perilaku secara terbuka yang biasanya diamati dalam tindakan kekuatan reaksi perilaku dapat diamati pada tanggapan seperti pendekatan dan penghindaran terhadap objek sikap. Sukaryo Adi Putro merasakan respon psikomotorik ketika menghadapi ODGJ di Margoyoso 12 Januari 2022.



Gambar 15: Sukaryo Adi Putro ODGJ di Desa Margoyoso Pati.
Sumber: YouTube Sinau Hurip

Stimulus yang diberikan Sukaryo Adi Putro kepada ODGJ tidak diterima dengan baik, sehingga ODGJ menganggap stimulus yang diucapkan salam, salaman, dan senyum membuat kecurigaan ODGJ meningkat, akibatnya respon psikomotorik dari ODGJ melawan Sukaryo Adi Putro hingga terjatuh.

Dari pemaparan di atas respon yang dirasakan Sukaryo Adi Putro ketika berkomunikasi dengan penderita gangguan ada 2 faktor dari terbentuknya respon. Pertama adalah faktor internal ketika Sukaryo Adi Putro dengan Indah ODGJ yang memiliki respon pribadi yang tertutup. Kedua faktor eksternal yang dibuat Aziz merupakan faktor lingkungan

yang mendukung, lingkungan yang kumuh dan jarang terjadinyan interaksi komunikasi yang positif. Sedangkan dalam bentuk responya ada 3 bentuk respon kognitif ketika berkomunikasi dengan Ibu Sukani, respon afektif dengan Umar dan respon psikomotorik dengan ODGJ di Margoyoso.

Kesimpulan

Stimulus (rangsangan) yang digunakan untuk pola strategi komunikasi Sukaryo Adi Putro ada 2 macam yaitu stimulus internal dan stimulus eksternal. Pertama yaitu stimulus internal pola strategi komunikasi berupa mengidentifikasi ODGJ (menanyai nama, asal, dan orang tuanya), salam, salaman (berjabat tangan) dan senyum. Kedua stimulus eksternal pola strategi komunikasi yaitu memeluk dari samping, memberikan rokok dan pol tindakan tegas terukur.

Respon yang dirasakan Sukaryo Adi Putro ketika berkomunikasi dengan penderita gangguan ada 2 faktor dari terbentuknya respon. Pertama adalah faktor internal ketika Sukaryo Adi Putro dengan Indah ODGJ yang memiliki respon pribadi yang tertutup. Kedua faktor eksternal yang dibuat Aziz merupakan faktor lingkungan yang mendukung, lingkungan yang kumuh dan jarang terjadinyan interaksi komunikasi yang positif. Sedangkan dalam bentuk responya ada 3 bentuk respon kognitif ketika berkomunikasi dengan Ibu Sukani, respon afektif dengan Umar dan respon psikomotorik dengan ODGJ di Margoyoso.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. In *Rhineka Cipta*. Rineka Cipta.

Azehari, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara

Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, *18*(3), 213–224.

Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya.

Hasanat, N. (1996). Ekspresi Senyum untuk Membangun Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi UGM*, *4*(1), 26.

Putro, S. A. (2023). *Wawancara dengan Sukaryo Adi Putro*.

Soejono, & Abdurrahman. (2000). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.